

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) memiliki peranan yang sangat penting bagi perkebunan di Indonesia, terutama sebagai sumber utama peningkatan pendapatan dan kesejahteraan bagi para petani di pedesaan. Menurut penelitian oleh Mursalat, dkk (2023), kakao merupakan salah satu komoditas strategis yang menyumbang devisa bagi negara, disamping juga berperan penting dalam pengembangan wilayah dan agroindustri di Indonesia. Kakao dikenal sebagai tanaman yang berbuah setelah 4 tahun masa tanam dan dengan pengelolaan yang optimal, kakao dapat berproduksi secara berkelanjutan hingga lebih dari 25 tahun. Buah kakao merupakan bahan utama dalam pembuatan produk coklat, baik sebagai bubuk, permen coklat, maupun berbagai jenis bahan makanan lainnya, menjadikan kakao salah satu komoditas perkebunan unggulan yang diminati, terutama dalam mendukung ketahanan ekonomi nasional selama krisis.

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) mempunyai keunggulan sebagai komoditas perkebunan bernilai ekonomi tinggi, terutama karena bijinya digunakan sebagai bahan utama pembuatan coklat yang memiliki nilai jual tinggi. Keunggulan ini semakin terlihat pada varietas kakao hasil teknik sambung pucuk, yang mampu menghasilkan bibit berkualitas unggul dengan produktivitas lebih tinggi serta ketahanan terhadap penyakit yang lebih baik dibandingkan bibit biasa. Teknik sambung pucuk memungkinkan penggabungan sifat-sifat unggul dari batang bawah dan batang atas, seperti kemampuan tumbuh optimal di berbagai kondisi lingkungan serta kapasitas menghasilkan buah dengan ukuran dan kualitas

yang baik. Selain itu, tanaman dari bibit sambung pucuk juga memiliki masa tumbuh yang lebih singkat hingga berbuah, sehingga menjadi pilihan yang menguntungkan bagi petani (Jolanda, 2022).

Sulawesi Selatan adalah salah satu wilayah penghasil kakao di Indonesia, yang menjadikannya sebagai komoditas unggulan baik di tingkat lokal maupun nasional. Sentra produksi kakao utama berada di wilayah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah. Menurut data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulsel tahun 2024 menunjukkan, Sulawesi Selatan tercatat sebagai provinsi dengan kontribusi terbesar dalam produksi kakao. Total area perkebunan kakao rakyat di Sulawesi Selatan mencapai sekitar 300.150 hektar dengan total produksi sebesar 290.000 ton per tahun, serta produktivitas rata-rata sebesar 935 kilogram per hektar per tahun. Terdapat lebih dari 285.000 kepala keluarga yang terlibat dalam budidaya kakao, dengan rata-rata luas lahan yang dimiliki sekitar 1,03 hektare per kepala keluarga. Data terbaru menunjukkan bahwa, produksi kakao Indonesia mencapai 670.200 ton, di mana sekitar 76% dari total produksi berasal dari Pulau Sulawesi. Meskipun demikian, tantangan seperti penurunan produktivitas dan kualitas biji kakao masih menjadi perhatian utama bagi para petani dan pemerintah (BPS Sulsel, 2024).

Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu daerah penghasil kakao di Sulawesi Selatan, di mana hampir seluruh kecamatan menjadikan kakao sebagai tanaman unggulan. Perkembangan komoditas kakao di wilayah ini mengalami peningkatan yang signifikan, terutama di Kecamatan Burau, seiring dengan bertambahnya luas area lahan yang digunakan untuk budidaya kakao. Berdasarkan

data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) Luwu Timur tahun 2024, luas panen kakao di Kecamatan Burau menunjukkan fluktuasi yang mencolok. Misalnya, pada tahun 2023, luas panen tercatat sekitar 4.181 hektar dengan produksi mencapai 2.420 ton dan produktivitas sebesar 0,57 ton per hektar. Adapun luas lahan, produksi dan produktivitas kakao di Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur tahun (2018-2023) dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kakao di Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur (2018-2023).

<b>Tahun</b>	<b>Luas Lahan (ha)</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Produktivitas (ton/ha)</b>
2018	5.937,23	4.250,85	0,71
2019	4.155,72	2.220,85	0,53
2020	4.155,72	1.545,30	0,37
2021	3.953,39	2.460,15	0,62
2022	4.163,83	2.357,40	0,56
2023	4.181,29	2.420,05	0,57
<b>Rata-Rata</b>	<b>4.473,18</b>	<b>2.542,43</b>	<b>0,56</b>

*Sumber: Badan Pusat statistik Kabupaten Luwu Timur, 2024.*

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa fluktuasi dalam luas lahan dan produktivitas kakao di Kecamatan Burau dari tahun 2018 hingga 2023 menunjukkan dinamika yang signifikan. Pada tahun 2018, luas lahan dan produktivitas berada pada angka yang relatif baik dengan produktivitas mencapai 0,71 ton/ha. Namun, mulai tahun 2019 hingga tahun 2023 terjadi penurunan yang mencolok dalam produksi dan produktivitas kakao, dengan puncaknya pada tahun 2020 ketika produktivitas turun menjadi hanya 0,37 ton/ha. Penurunan ini dapat disebabkan pada beberapa faktor seperti serangan hama dan penyakit yang mengganggu tanaman serta kurangnya pengetahuan teknis petani dalam

pengelolaan tanaman kakao yang optimal. Meskipun terdapat peningkatan luas lahan yang signifikan pada tahun 2023 menjadi 4.181 ha dengan produksi mencapai 2.420 ton, produktivitas menjadi 0,57 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan area tanam, tantangan dalam hal kualitas pengelolaan dan keterampilan teknis petani tetap menjadi hambatan utama dalam mencapai produktivitas yang lebih tinggi. Dengan adanya kenaikan harga kakao di pasar global saat ini, terdapat peluang besar bagi pelaku usaha pembibitan kakao sambung pucuk untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui usaha pembibitan kakao sambung pucuk, karena para petani yang ingin beralih ke tanaman kakao untuk hasil pertanian mereka diakibatkan adanya kenaikan harga kakao, namun hal ini memerlukan dukungan dalam pelatihan teknis dan akses informasi yang lebih baik untuk mengoptimalkan hasil pembibitan mereka.

Kabupaten Luwu Timur sebagai salah satu daerah penghasil kakao di Sulawesi Selatan, memiliki Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang ditetapkan sebesar Rp3.434.298 untuk tahun 2024, mengalami kenaikan sebesar 1,43% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 3.385.145 (BPS Luwu Timur, 2024). Kenaikan UMK ini penting karena memberikan dasar bagi para petani dan pelaku usaha, termasuk dalam sektor pembibitan kakao sambung pucuk, untuk meningkatkan pendapatan mereka. Adanya UMK yang lebih tinggi, diharapkan para pelaku usaha pembibitan dapat memperoleh upah yang lebih baik, sehingga mendorong mereka untuk berinvestasi dalam teknik budidaya yang lebih baik dan meningkatkan produktivitas.

Menurut Amanda, dkk (2024), dalam beberapa bulan terakhir, harga kakao di pasar global mengalami kenaikan, terutama sejak awal tahun 2024, yang dipicu oleh terbatasnya pasokan kakao dunia akibat kondisi cuaca ekstrem dan gangguan produksi di negara-negara produsen utama seperti Pantai Gading dan Ghana. Fenomena ini membuka peluang besar bagi para pelaku usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Indonesia untuk meningkatkan usaha mereka melalui peningkatan produksi pembibitan dan kualitas hasil panen.

Menurut Kementerian Perdagangan RI (2024), bahwa kenaikan harga kakao yang signifikan pada tahun 2024, mencapai lebih dari 100%, dipicu oleh beberapa faktor utama. Pertama, penurunan produksi kakao di negara-negara penghasil utama seperti Pantai Gading dan Ghana akibat cuaca ekstrem dan penyakit tanaman telah mengurangi pasokan global. Pada Maret 2024, harga kakao mencatatkan rekor baru di level USD 8.939 per ton, meningkat 113% dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, permintaan global untuk produk berbasis kakao terus meningkat, mendorong harga lebih tinggi. Indonesia, sebagai salah satu negara penghasil kakao terbesar di dunia dengan total produksi 667.296 ton pada tahun 2023, berpotensi mendapatkan manfaat dari kenaikan harga ini. Namun, Indonesia juga menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan domestik dan meningkatkan ekspor karena masih melakukan impor kakao untuk memenuhi permintaan industri. Ekspor kakao Indonesia pada tahun 2023 mencapai 385.981 ton dengan nilai USD 1,26 miliar, menunjukkan kontribusi signifikan terhadap perekonomian. Dengan pemahaman yang mendalam tentang dinamika pasar ini, pemangku kepentingan di Indonesia

dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan produksi dan daya saing kakao di pasar global (Kementrian Perdagangan RI, 2024).

Kenaikan harga kakao di pasar global dalam beberapa bulan terakhir, memiliki peluang bagi pelaku usaha pembibitan kakao sambung pucuk untuk meningkatkan usaha mereka menjadi semakin besar. Dalam konteks ini para pelaku usaha di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, melihat peluang peningkatan pendapatan melalui usaha pembibitan kakao dengan teknik sambung pucuk. Namun, penerapan teknik tersebut masih menghadapi banyak kendala, khususnya terkait keterampilan teknis, teknologi dan akses informasi. Kendala yang dihadapi pelaku usaha tidaklah sederhana. Meskipun teknik ini menjanjikan hasil yang lebih baik dan berkelanjutan, penerapannya membutuhkan pengetahuan teknis dan keterampilan khusus yang belum banyak dikuasai oleh pelaku usaha desa setempat (Rahmawati & Hartulistiyoso, 2020).

Studi terdahulu menunjukkan bahwa agribisnis kakao membutuhkan lebih dari sekadar penerapan teknik budidaya. Studi menurut Susan (2019) tentang strategi pengelolaan agribisnis kakao di Desa Meko, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso, mengungkapkan bahwa strategi pengelolaan kakao yang berhasil memerlukan dukungan modal dari lembaga keuangan, pelatihan teknis, serta akses yang stabil ke pasar ekspor. Kondisi ini relevan dengan situasi di Desa Cendana, di mana kurangnya pengetahuan teknis dan akses informasi pasar dapat menghambat potensi usaha sambung pucuk kakao meskipun harga kakao sedang mengalami kenaikan. Faktor-faktor ini sangat relevan dengan kondisi di Desa Cendana,

Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur di mana para pelaku usaha masih menghadapi kesulitan dalam mendapatkan akses informasi dan pasar yang stabil.

Apabila penelitian ini tidak dilakukan, potensi besar usaha pembibitan kakao sambung pucuk yang muncul akibat kenaikan harga kakao mungkin akan terabaikan. Tanpa adanya panduan dan strategi pengelolaan yang tepat untuk peningkatan usaha pembibitan kakao sambung pucuk, usaha pembibitan ini bisa kehilangan kesempatan untuk berkembang dan masyarakat mungkin tidak mampu memanfaatkan momentum kenaikan harga kakao secara maksimal. Dengan semakin banyaknya petani yang tertarik menanam atau beralih ke kakao karena harga yang meningkat, kurangnya pengelolaan dan strategi yang terstruktur dalam usaha pembibitan dapat membuat masyarakat Desa Cendana tertinggal dibandingkan daerah lain yang mungkin lebih siap dalam memanfaatkan peluang ini.

Masalah yang ingin dijawab oleh penelitian ini adalah bagaimana masyarakat Desa Cendana dapat mengelola dan menyusun strategi peningkatan yang tepat untuk usaha pembibitan kakao sambung pucuk secara efektif agar mampu memanfaatkan kenaikan harga kakao yang menarik minat petani. Di tengah harga kakao yang tinggi, penting untuk memiliki strategi yang bukan hanya berorientasi pada peningkatan produksi bibit, tetapi juga memperhatikan kualitas, efisiensi pengelolaan dan kelayakan usaha.

Alasan penelitian ini dilakukan untuk menyediakan solusi praktis bagi pelaku usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur agar dapat memanfaatkan peluang kenaikan harga

kakao dengan tepat dan menghindari risiko yang muncul jika peluang ini tidak dioptimalkan. Melalui pendekatan analisis potensi peluang dan strategi peningkatan usaha, penelitian ini bertujuan untuk menyusun panduan usaha yang bisa meningkatkan pendapatan, keuntungan serta daya saing bagi usaha pembibitan kakao di Desa Cendana.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa potensi dalam pembibitan kakao mencakup kurangnya pengetahuan teknis, akses teknologi dan dukungan kebijakan yang belum optimal. Temuan-temuan ini menunjukkan perlunya strategi adaptasi dan dukungan yang tepat guna mendukung keberhasilan pembibitan kakao, terutama di daerah pedesaan yang infrastruktur dan aksesnya masih terbatas. Dengan adanya kenaikan harga kakao di pasar dunia, penting untuk mengidentifikasi peluang dan strategi peningkatan usaha pembibitan kakao sambung pucuk agar pelaku usaha dapat memanfaatkan kondisi tersebut secara maksimal. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian berkaitan dengan judul **“Strategi Peningkatan Usaha Pembibitan Kakao Sambung Pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Bura, Kabupaten Luwu Timur**. Adapun fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana strategi peningkatan usaha pembibitan kakao sambung pucuk karena adanya kenaikan harga kakao dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor apa yang dipertimbangkan dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur?
2. Berapa jumlah produksi dan pendapatan usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur?
3. Bagaimana kelayakan usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur?
4. Faktor-faktor internal dan eksternal apa saja yang dimiliki pada usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur?
5. Bagaimana strategi peningkatan usaha yang diterapkan dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan faktor apa yang dipertimbangkan dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.
2. Menganalisis jumlah produksi dan pendapatan usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.
3. Menganalisis kelayakan usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

4. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang dimiliki pada usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.
5. Merumuskan strategi peningkatan usaha yang diterapkan dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai:

1. Bagi pelaku usaha, penelitian ini dapat memberikan informasi dan bahan evaluasi untuk meningkatkan pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.
2. Bagi peneliti, penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam wawasan dan pengetahuan, serta memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pertanian di Universitas Muslim Indonesia.
3. Bagi pembaca dan calon peneliti, skripsi ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dan memperkaya pemahaman mengenai analisis potensi usaha dan strategi usaha pembibitan kakao sambung pucuk.

